

LATAR DALAM FIKSI

Kusmarwanti, M. Pd.

PBSI FBS UNY

Sumber :

Berkenalan dengan Prosa (Prof. Suminto A. Sayuti) dan
Pengkajian Fiksi (Prof. Burhan Nurgiyantoro)

LATAR (*SETTING*)

- Adalah landas tumpu, menyoaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175).

LATAR

- Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. *Latar tempat* adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis *latar waktu* berkaitan dengan masalah historis, dan *latar sosial* berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

UNSUR LATAR

1. latar tempat
2. latar waktu
3. latar sosial

LATAR TEMPAT

- Adalah latar yang mengacu pada tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi
- Misalnya perkotaan, pedesaan, di desa, di kota, di penjara, di rumah, dan sebagainya
- Dari latar tempat diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan lain-lain yang mungkin berpengaruh pada karakter dan tokoh

LATAR WAKTU

- Adalah latar yang mengacu pada waktu kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi
- Dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, peristiwa sejarah, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya

LATAR SOSIAL

- Adalah latar yang mengacu pada kondisi sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi
- Seperti latar sosial bawah/rendah, latar sosial menengah, latar sosial tinggi, dan sebagainya

EMPAT UNSUR YANG MEMBENTUK LATAR FIKSI

1. Lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, scenery 'pemandangan' tertentu, bahkan detail-detail interior sebuah kamar ruangan
2. Pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari
3. Waktu terjadinya *action* 'tindakan' atau peristiwa, termasuk periode historis, musim, tahun, dan sebagainya
4. Lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya

LATAR FISIK DAN LATAR SPIRITUAL

- Latar fisik (*physical setting*) berhubungan dengan lokasi dan waktu yang bersifat fisik, misalnya Yogyakarta tahun 1998, Yogyakarta tahun 2010.
- Latar spiritual (*spiritual setting*) berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik (Kenny, 1966:39).

LATAR NETRAL DAN LATAR TIPIKAL

- Latar netral (*neutral setting*) bersifat umum, tidak menonjolkan sifat khas tertentu yang menonjol dari sebuah latar. Jika latar itu dipindahkan, maka tidak akan mempengaruhi pemplotan dan penokohan.
- Latar tipikal menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial. Lihat pada karya-karya yang mengandung warna lokal (*local colour*).

TIPE LATAR

- Latar suatu fiksi biasanya dibedakan menjadi dua tipe, yaitu *neutral setting* 'latar netral' dan *spiritual setting* 'latar spiritual'.
- Latar netral adalah latar yang hanya latar tidak memiliki kaitan yang fungsional dengan elemen fiksi lainnya. Pengarang tidak memiliki motivasi dalam hal memilih kualitas tertentu untuk membuat pelukisannya tentang waktu atau tempat menjadi khas atau tipikal, menjadi berbeda dengan waktu atau tempat yang serupa.

TIPE LATAR

- Sebuah latar disebut netral apabila latar itu hanya memberikan informasi yang bersifat fisik saja. Apabila latar fisik itu mengumpulkan atau mengisyaratkan nilai-nilai tertentu, seperti tampak pada pelukisan latar pedesaan karya-karya Ahmad Tohari, baik dalam *Kubah* maupun dalam trilogi *Srintil*-nya, yang menunjukkan bagaimana pranata nilai berlangsung di desa itu maka latar itu disebut latar spiritual.

ANAKRONISME

- Anakronisme menyoran pada pengertian adanya ketidaksesuaian dengan urutan (perkembangan) waktu dalam sebuah cerita. Anakronisme juga dapat menyoran pada sesuatu yang tidak logis dalam cerita.
- Anakronisme bisa menjadi kelemahan, tetapi bisa juga menjadi sesuatu yang disengaja oleh pengarang untuk mendapatkan efek tertentu.

FUNGSI LATAR

- latar sebagai metafora,
- latar sebagai atmosfer
- latar sebagai pengedepanan (*foregrounding*).

LATAR SEBAGAI METAFORA

- “Dilongokkannya kepalanya ke bawah dan satu belantara pencakar langit tertidur di bawahnya. Sinar bulan yang lembut itu membuat seakan-akan bangunan-bangunan itu tertidur dalam kedinginan. Rasa senyap dan kosong tiba-tiba terasa merangkak ke dalam tubuhnya.”
- (Umar Kayam, “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan”, *hlm.9*)

LATAR SEBAGAI METAFORA

“Sinar bulan tidak mampu menembus tirai awan. Di langit timur bulan hanya membuat rona kuning. Kilat acap kali membuat benderang sesaat, meninggalkan garis kemilau yang patah-patah. Gema guruh berkepanjangan. Kehilangan gaunnya, Dukuh Paruk kembali didaulat suara bangsa kodok. Hujan yang kemudian turun kembali membuat Dukuh Paruk semalam kecil dan beku.

Tak seorang pun di Dukuh Paruk tahu. Segumpal cahaya kemerahan datang dari langit menuju Dukuh Paruk. Sampai diatas pedukuhan itu pecah, menyebar ke segala arah. Seandainya ada manusia Dukuh Paruk yang melihatnya, dia akan berteriak sekeras--kerasnya. “Antu tawa. Antu tawa. Awas ada antu tawa! Tutup semua tempayan! Tutup semua makanan!”

Namun semua orang tetap tidur nyenyak. Cahaya alami yang dipercaya sebagai pembawa petaka datang tanpa seorang pun melawannya dengan talak bala. Kecuali kambing-kambing yang mengembik di kandang. Kecuali keributan kecil di kurungan ayam. -Dan burung hantu yang mendadak berbunyi bersahutan. Dari rimbun beringin di atas makam Ki Secamenggala itu burung-burung hantu meneriakan gema berwibawa. (Ahmad Tohari, Ronggeng Dukuh Paruk; hlm. 27-28)

LATAR SEBAGAI ATMOSFER

- Atmosfer fiksi merupakan suatu hal yang lebih banyak berhubungan dengan apa yang disarankan daripada apa yang dinyatakan. Atmosfer sering dibatasi sebagai udara yang dihirup pembaca tatkala memasuki dunia fiksional. Hal itu terutama berkaitan dengan jenis suasana atau cahaya emosional yang disarankan terutama oleh latar. Misalnya saja tentang atmosfer atau suasana yang berbau kematian, misteri, atau ketakutan terhadap hal itu. Maka, latar yang dapat membangunnya tentu saja latar yang dapat melukiskan keadaan semacam itu, misalnya keadaan dan letak rumah yang dibuat sedemikian rupa sehingga memberikan suasana misteri dan maut, di samping deskripsinya tentang bentuk atau wujud yang samar-samar terlihat dalam kegelapan. Dengan demikian, latar akan membawa suatu cahaya emosional tertentu yang dirasakan oleh pembaca.

LATAR SEBAGAI PENGEDEPANAN

- Pengedepanan elemen latar dalam fiksi dapat berupa penonjolan waktu dan dapat pula berupa penonjolan tempat saja. Dalam banyak fiksi, waktu terjadinya peristiwa atau *action* tertentu adalah sangat penting, misalnya *geger* Oktober 1965. Karya-karya fiksi yang mengedepankan latar ruang atau tempat biasanya diklasifikasikan sebagai contoh-contoh fiksi yang mengangkat warna lokal atau regionalisme. Pengarang-pengarang yang berasal dari etnik tertentu sering berupaya mengamati dan menampilkan sejumlah efek sebuah latar tempat (geografis) tertentu yang sangat bermakna, baik latar yang bersifat fisik netral maupun yang spiritual terhadap tokoh.